

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Historis adalah istilah yang merujuk pada sesuatu yang berhubungan dengan sejarah atau masa lampau. Sejarah sebagai sebuah cabang dari ilmu yang mempelajari pelbagai hal dari situasi yang telah lewat. Pada dasarnya, kisah pada masa lalu atau kenangan dari sesuatu yang telah lewat tersebut selalu menjadi hal yang menarik untuk dapat diambil hikmah ataupun pembelajarannya pada masa kini.¹ Sejarah mencakup peristiwa, tokoh, dan fakta yang memiliki relevansi dalam catatan sejarah. Secara lebih spesifik, historis mengacu pada kebenaran dan keaslian suatu peristiwa dalam sejarah. Pendekatan historis dalam penelitian bertujuan untuk menyelidiki dan menafsirkan fakta-fakta masa lalu dengan cara yang kritis dan sistematis.

Yesus Kristus pertama kali menyampaikan Injil sebagai kabar baik yang membawa transformasi spiritual bagi umat manusia. Yesus memerintahkan murid-murid-Nya dalam Matius 28:19 “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku...” dan dalam Kisah

¹Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode Dan Praktik* (Gresik: JSI Press, 2020), 1.

Para Rasul 1:8 “Kamu akan menjadi saksi-Ku sampai ke ujung bumi”. Titah-Nya itu berlaku bagi segenap pengikut-Nya selama bumi ini masih ada.²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Injil diartikan sebagai kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Isa serta bagian dari kitab suci agama Kristen yang menceritakan kisah hidup dan pelayanan Tuhan Yesus selama di dunia.³ Dalam konteks teologi, Stephen Tong dalam bukunya *Teologi Penginjilan*, menjelaskan bahwa Injil adalah kabar baik tentang penebusan yang menjadi inti iman Kristen.⁴ Dari kedua pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa Injil adalah berita keselamatan yang tidak hanya berfungsi sebagai teks religius, tetapi juga sebagai wahyu ilahi yang mengandung ajaran mendalam tentang keselamatan dan nilai-nilai moral yang relevan bagi kehidupan manusia.

Sejarah pergerakan Injil di Indonesia, khususnya di wilayah Mamasa, merupakan bagian penting dari perkembangan Kekristenan di tanah air. Mamasa, sebagai salah satu daerah yang kaya akan budaya dan tradisi, telah menjadi saksi bisu perjalanan panjang penyebaran Injil sejak tahun 1913. Pergerakan ini tidak hanya

²Berkhof & I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), vii.

³“Injil Dalam (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia Berarti Kitab Suci Yang Diturunkan Kepada Nabi Isa Dan Bagian Kitab Suci Yang Menceritakan Kisah Hidup Dan Pelayanan Tuhan Yesus Selama Di Dunia”. <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Injil>.

⁴Stephen Tong, *Theologi Penginjilan* (Surabaya: Momentum, 2017), 20–25.

membawa perubahan dalam aspek spiritual masyarakat, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial, budaya, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Mamasa. Pada tanggal 12 Oktober 1913, Pdt. R.W.F. Kyftenbelt melakukan pembaptisan massal yang menandai awal masuknya Injil ke Mamasa.⁵

Pemilihan periodisasi tahun 1913 hingga 1937 dalam penelitian ini didasarkan pada dua peristiwa penting dalam sejarah pekabaran Injil di Mamasa. Pada tahun 1913 merupakan awal masuknya Injil ke wilayah Mamasa melalui pelayanan para misionaris dari GPI yang kemudian diambil alih oleh *Zending Christilijke Gereformeerde Kerk* (ZCGK). Kehadiran mereka membawa perubahan besar, terutama dalam kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Mamasa yang sebelumnya menganut kepercayaan tradisional *Aluk Toyolo*. Peristiwa ini menjadi titik awal dari proses penerimaan ajaran Kristen secara bertahap.

Sementara itu, tahun 1937 dipilih sebagai batas akhir karena pada tanggal 31 Juli tahun tersebut dilakukan pendirian tanda dan peletakan batu pertama gedung gereja Beatrix (*Beatrixkerk*) di Mamasa. Acara ini melibatkan empat kepala distrik (*Parengnge'*),

⁵W.A. van der Klis, *Datanglah Kerajaan-Mu: Lima puluh tahun pekabaran Injil di Toraja Barat* (Rantepao: Sulo, 2007), 22.

yaitu Osango, Mamasa, Tawalian, dan Orobua.⁶ Keterlibatan para pemimpin ini mencerminkan adanya semangat kesatuan dan kesediaan masyarakat untuk mendukung pertumbuhan gereja. Peristiwa tersebut menjadi lambang dari proses penerimaan dan pembentukan kehidupan bergereja yang mulai terstruktur dan diterima secara luas.

Oleh karena itu, periode 1913 hingga 1937 menjadi masa penting yang mencakup proses awal masuknya Injil hingga terbentuknya dasar-dasar kehidupan gereja di Mamasa. Penelitian pada kurun waktu ini membantu melihat lebih jelas bagaimana kekristenan bertumbuh dan mulai diterima oleh masyarakat, termasuk dampaknya bagi jemaat seperti Imanuel Sepang.

Gereja Toraja Mamasa (GTM) merupakan suatu denominasi Kristen Protestan yang tumbuh dan berkembang di wilayah Mamasa, Sulawesi Barat, sebagai hasil dari proses panjang penginjilan yang dilakukan sejak awal abad ke-20. GTM memiliki karakteristik teologis dan struktural yang khas, yang menggabungkan nilai-nilai Injil dengan kekayaan budaya lokal. Dalam perjalanannya, GTM tidak hanya berfungsi sebagai institusi keagamaan, melainkan juga memainkan peran penting dalam ranah sosial, pendidikan, dan

⁶Ibid., 82–83.

kultural masyarakat. Keberadaan gereja ini menjadi bukti nyata dari proses kontekstualisasi iman Kristen di tengah komunitas yang memiliki akar budaya yang kuat.

Salah satu jemaat yang berada di bawah naungan Gereja Toraja Mamasa adalah Jemaat Imanuel Sepang, yang tergabung dalam Klasis Sespa I Timur dan berlokasi di Desa Lisuan Ada', Kecamatan Sesenapadang, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Sebagai bagian integral dari GTM, jemaat ini telah mengalami transformasi yang signifikan dalam hal kehidupan iman dan praktik keagamaannya. Transformasi tersebut terjadi seiring dengan masuknya pengajaran Injil yang diperkenalkan oleh para misionaris dan pemimpin gereja lokal. Pengajaran tersebut tidak hanya berfokus pada aspek spiritualitas Kristen, tetapi juga berinteraksi secara aktif dengan sistem kepercayaan tradisional setempat, khususnya *Aluk Toyolo* yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Interaksi ini menciptakan dinamika teologis dan kultural yang kompleks, yang menuntut kajian lebih lanjut mengenai relasi antara pewartaan Injil dan keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal dalam konteks kehidupan jemaat masa kini.

Menurut pengamatan sementara penulis, pemahaman Jemaat Imanuel Sepang mengenai penginjilan di Mamasa khususnya di jemaat tersebut masih terbatas atau hanya beberapa pihak saja yang

mengetahuinya. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian ini guna mengungkap sejarah pergerakan dan pengajaran Injil yang diterima dari tahun 1913 hingga 1937. Dengan demikian, penting untuk dipelajari kembali mulai dari bagaimana melihat buah penginjilan dari sejarah tersebut.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana sejarah pergerakan dan pengajaran Injil mempengaruhi kehidupan spiritual dan sosial Jemaat Imanuel Sepang saat ini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai relevansi pergerakan dan pengajaran Injil dalam konteks kehidupan Jemaat Imanuel Sepang yang terus berkembang. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pelayanan gereja yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan jemaat saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana sejarah pergerakan Injil di Mamasa dari tahun 1913 hingga 1937, termasuk peran tokoh-tokoh penting, serta bagaimana strategi yang mereka gunakan dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan Gereja Toraja Mamasa ?

2. Apa saja pengajaran-pengajaran Injil yang diperkenalkan di Mamasa pada periode 1913 hingga 1937, dan bagaimana pengajaran tersebut berinteraksi dengan kepercayaan tradisional *Aluk Toyolo* serta budaya lokal masyarakat Mamasa, khususnya dalam konteks Jemaat Imanuel Sepang ?
3. Bagaimana relevansi sejarah pergerakan dan pengajaran Injil di Mamasa (1913-1937) terhadap kehidupan Jemaat Imanuel Sepang saat ini, termasuk dalam hal identitas, praktik keagamaan, dan keterlibatan dalam isu-isu sosial dan budaya di Mamasa ?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah:

- a. Untuk mengkaji dan mendokumentasikan sejarah pergerakan Injil di Mamasa dari tahun 1913 hingga 1937, serta mengidentifikasi peran tokoh-tokoh penting dalam perkembangan gereja dan strategi yang digunakan dalam penyebaran Injil.

- b. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengajaran-pengajaran Injil yang diperkenalkan di Mamasa pada periode 1913 hingga 1937, serta bagaimana pengajaran injil tersebut berinteraksi dengan kepercayaan tradisional *Aluk Toyolo* dan budaya lokal masyarakat Mamasa.
- c. Untuk menilai relevansi sejarah pergerakan dan pengajaran Injil di Mamasa terhadap kehidupan Jemaat Imanuel Sepang saat ini, termasuk dalam konteks identitas, praktik keagamaan, dan keterlibatan mereka dalam isu-isu sosial dan budaya di wilayah Mamasa.

2. Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka manfaat penelitian yang akan diperoleh dari penelitian ini ialah:

- a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini sebagai salah satu referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di perguruan tinggi, salah satunya di IAKN Toraja yang menyediakan wawasan tentang sejarah pergerakan dan pengajaran Injil khususnya di Mamasa dan juga memperkaya kajian sejarah gereja di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah membantu warga Gereja Toraja Mamasa memahami sejarah pergerakan dan pengajaran Injil di Mamasa khususnya Jemaat Imanuel Sepang, sehingga dapat memperkuat identitas iman, meningkatkan relevansi pelayanan gereja, dan menginspirasi keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Sejarah penginjilan di Mamasa telah menjadi perhatian beberapa peneliti sebelumnya, terutama dalam kaitannya dengan awal mula masuknya Injil, metode penyebarannya, dan dampaknya terhadap kehidupan gereja masa kini. Salah satu penelitian yang membahas hal tersebut dilakukan oleh Abialtar (2020) dalam tulisannya yang berjudul "Perjumpaan Penginjil CGK Belanda dengan orang Toraja Mamasa". Penelitian ini menggambarkan bagaimana Arie Bikker dan Martin Geleijnse (dua penginjil dari Gereja Gereformeerd di Belanda) melakukan pelayanan di Mamasa pada masa awal. Dengan menggunakan pendekatan sejarah dan wawancara, Abialtar menunjukkan

bahwa kedua misionaris ini menerapkan metode penginjilan yang cukup terarah dan menekankan pendidikan serta pembentukan jemaat. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa pendekatan mereka masih meninggalkan pengaruh dalam praktik pelayanan Gereja Toraja Mamasa hingga saat ini.⁷

Selain itu, penelitian oleh Desi Indriyani Daun Rara (2024) menyoroti aspek lain dari sejarah penginjilan di Mamasa, khususnya sikap para misionaris terhadap kepercayaan tradisional masyarakat setempat. Dalam tesisnya yang berjudul “Sikap Misionaris terhadap Agama Nenek Moyang”, ia menggunakan pendekatan poskolonial untuk melihat bagaimana para penginjil memperlakukan sistem kepercayaan lokal seperti *Aluk Todolo*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar misionaris pada masa itu memandang agama lokal dengan sikap superior dan menolaknya secara langsung. Hal ini, menurut Desi, mewariskan pola pikir eksklusif yang sampai sekarang masih bisa dirasakan dalam sikap gereja terhadap budaya-budaya lokal.⁸

⁷Abialtar, “Perjumpaan Penginjil CGK Belanda dengan Orang Toraja Mamasa: Praktik Metode Penginjilan Arie Bikker dan Martin Geleijnse serta Relevansinya Bagi Metode Pekabaran Injil Gereja Toraja Mamasa Masa Kini,” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020). <https://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/download/3/2/81>.

⁸Desi Indriyani Daun Rara, “SIKAP MISIONARIS TERHADAP AGAMA NENEK MOYANG SEBAGAI WARISAN ZENDING DALAM MISI PEKABARAN INJIL DI MAMASA TAHUN 1913-1947: SEBUAH TINJAUAN POSKOLONIAL” (Universitas Kristen Duta Wacana, 2024). https://katalog.ukdw.ac.idPDFsikap_misionaris_terhadap_agama_nenek_moyang.

Sementara itu, pendekatan yang lebih menekankan hubungan dan kasih dalam penginjilan dikemukakan oleh Otniel Aurelius Nole (2023). Dalam artikelnya yang berjudul “Hidup adalah Kasih”, ia meneliti bagaimana nilai kasih menjadi dasar dalam hubungan antara para penginjil dan masyarakat Mamasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis dan menunjukkan bahwa keberhasilan misi bukan hanya karena strategi atau program yang baik, tetapi juga karena relasi yang dibangun dengan kasih. Otniel menekankan bahwa nilai kasih tersebut menjadi dasar penting bagi gereja dalam melanjutkan pelayanan di masa kini.⁹

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa sudah ada upaya untuk memahami sejarah penginjilan di Mamasa dari berbagai sudut pandang. Namun, masih terdapat beberapa kekurangan atau celah penelitian (*research gap*) yang belum dijawab. Pertama, ketiga penelitian tersebut belum secara khusus menyoroti periode 1913-1937 secara lebih fokus dan menyeluruh, padahal rentang waktu tersebut merupakan awal pembentukan struktur pelayanan dan kehidupan rohani jemaat di Mamasa.

⁹Otniel Aurelius Nole, “Hidup adalah Kasih: Perjumpaan antara Karya Yesus Kristus dan Orang Mamasa,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2023). https://www.academia.edu/107520349/Hidup_adalah_Kasih_Perjumpaan_antara_Karya_Yesus_Kristus_dan_Orang_Mamasa.

Kedua, belum ada penelitian yang secara mendalam membahas pengajaran Injil sebagai bagian penting dari proses penginjilan. Fokus sebagian besar penelitian terdahulu lebih tertuju pada metode penyebaran atau relasi sosial, sementara aspek pengajaran (seperti isi ajaran, metode pengajaran, serta dampaknya terhadap pemahaman iman jemaat) masih kurang mendapat perhatian.

Ketiga, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji dampak sejarah penginjilan terhadap satu jemaat tertentu secara kontekstual, seperti Jemaat Imanuel Sepang. Kajian terhadap satu komunitas lokal penting dilakukan agar jejak sejarah penginjilan dapat dilihat secara lebih nyata dan aplikatif dalam kehidupan jemaat masa kini.

Keempat, kebanyakan penelitian masih bersifat deskriptif dan kurang mengaitkan antara sejarah penginjilan dengan praktik iman, kehidupan keagamaan, dan partisipasi sosial jemaat masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelusuri sejarah pergerakan dan pengajaran Injil di Mamasa antara tahun 1913-1937, serta melihat bagaimana warisan tersebut masih terlihat dan dirasakan dalam kehidupan Jemaat Imanuel Sepang saat ini.

2. Sejarah Gereja

Sejarah gereja merupakan bagian dari karya penyelamatan Allah di tengah dunia. Gereja tidak hadir sebagai hasil dari ide atau inisiatif manusia semata, melainkan sebagai perpanjangan dari kehendak Allah yang menyelamatkan. Gereja adalah alat yang dipakai Allah untuk melanjutkan karya keselamatan yang telah dinyatakan dalam Yesus Kristus.¹⁰

Melalui sejarah, gereja tidak hanya tercatat sebagai institusi keagamaan, tetapi sebagai persekutuan umat Allah yang hidup, tumbuh, dan berproses dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan politik.

a. Perkembangan Gereja di Masa Awal

Perkembangan gereja pada masa awal dimulai setelah kebangkitan Yesus Kristus dan pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta. Kata “gereja”, melalui kata Portugis *igreja*, berasal dari kata Yunani *ekklesia*. *Ekklesia* berarti “mereka yang dipanggil”. Yang pertama dipanggil oleh Kristus ialah para murid, petrus dan yang lain-lain. Para murid itu menjadi “rasul”, artinya mereka yang diutus ke dalam dunia untuk mengabarkan berita kesukaan, sehingga lahirlah gereja

¹⁰B.A. Rukiyanto, ed., *Pewartaan di Zaman Global* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 475.

Kristen. Peristiwa ini menjadi dasar terbentuknya komunitas Kristen pertama di Yerusalem.¹¹

Awalnya, para pengikut Yesus masih hidup sebagai bagian dari masyarakat Yahudi, namun dengan keyakinan bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan. Everett Ferguson menyatakan bahwa meskipun berada dalam tekanan sosial dan politik, gereja tetap bertumbuh karena iman yang kuat dan keberanian para pengikut Yesus untuk bersaksi. Tantangan dari lingkungan sekitar justru memperkuat tekad pengikut Yesus Kristus untuk menyebarkan Injil.¹²

Seiring berjalannya waktu, gereja mengalami perkembangan dalam hal organisasi. Pertambahan jumlah jemaat dan penyebaran ke berbagai daerah membuat gereja membutuhkan sistem kepemimpinan yang lebih jelas. Christiaan de Jonge menjelaskan bahwa pada awalnya gereja dipimpin secara sederhana, namun kemudian muncul struktur seperti penatua (*presbyteros*), uskup (*episkopos*), dan diaken (*diakonos*). Perkembangan ini penting untuk menjaga ajaran gereja tetap murni dan mencegah munculnya ajaran yang

¹¹Thomas Van den End, *Harta Dalam Bejana* (Jakarta: Gunung Mulia, 2018), 1–2.

¹²Everett Ferguson, *Church History: From Christ to Pre-Reformation*, 1st ed. (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2005), 29–31.

menyimpang. Dengan struktur yang lebih teratur, gereja dapat mengelola jemaat dengan lebih baik dan menjaga kesatuan iman.¹³

Selain pertumbuhan organisasi, gereja masa awal juga menghadapi banyak penganiayaan dari pemerintah Romawi. Namun, penganiayaan ini tidak membuat umat Kristen menyerah. Sebaliknya, penderitaan tersebut justru memperkuat iman mereka. Thomas van den End menjelaskan bahwa banyak orang Kristen yang rela mati karena iman mereka, orang Kristen dianiaya dengan sangat mengerikan. Para martir yang terkenal seperti: Ignatius, Uskup Antiokhia (Siria), Polikarpus, Uskup Smirna (Asia kecil), Blandina, seorang budak perempuan dari kota Lyon (Perancis), dan lain-lain. Siksa yang keji pun tidak menggentarkan semangat mereka, mereka justru bergembira dengan penuh syukur kepada Tuhan karena mereka dipandang layak mendapat bagian dalam kematian Kristus. Keteladanan para martir ini menjadi kekuatan moral bagi jemaat lainnya. Gereja semakin

¹³Christiaan de Jonge, *Pembimbing ke dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 53.

dikenal sebagai komunitas yang teguh dalam keyakinannya, dan justru semakin bertumbuh di tengah tekanan.¹⁴

b. Perkembangan Gereja di Barat dan Timur

Setelah masa para rasul, perkembangan gereja terbagi ke dalam dua wilayah besar, yaitu Gereja Barat dan Gereja Timur. Gereja Barat berkembang terutama di wilayah Kekaisaran Romawi bagian Barat, seperti Italia, Perancis, dan Spanyol. Di wilayah ini, bahasa Latin menjadi bahasa utama dalam liturgi dan teologi. Sementara itu, Gereja Timur berkembang di wilayah timur Kekaisaran Romawi seperti Yunani, Siria, dan Mesir, dengan bahasa Yunani dan bahasa lokal lainnya digunakan dalam kehidupan gereja. Perbedaan budaya, bahasa, dan cara menafsirkan ajaran iman secara perlahan menciptakan perbedaan dalam kehidupan gereja. Menurut Everett Ferguson, walaupun berasal dari akar iman yang sama, kedua wilayah ini mulai menunjukkan ciri khas masing-masing dalam organisasi, ibadah, dan pengajaran.¹⁵

Gereja Barat yang berpusat di Roma, semakin kuat secara struktur dan doktrin. Pengaruh Uskup Roma (kemudian disebut Paus) semakin besar seiring berjalannya

¹⁴End, *Harta Dalam Bejana*, 49–50.

¹⁵Ferguson, *Church History: From Christ to Pre-Reformation*, 209–213.

waktu. Paus dianggap sebagai penerus Rasul Petrus dan memiliki otoritas tertinggi dalam hal ajaran dan kepemimpinan. Gereja Barat juga sangat menekankan kejelasan hukum gerejawi (kanon) dan pengaruh teologi dari tokoh-tokoh seperti Agustinus. Di sisi lain, Gereja Timur memiliki pola kepemimpinan yang lebih kolektif, di mana beberapa uskup besar (patriark) memimpin gereja-gereja di wilayah masing-masing, seperti Konstantinopel, Antiokhia, dan Aleksandria. Seperti dijelaskan oleh Christiaan de Jonge, Gereja Timur lebih menonjol dalam pengembangan spiritualitas, liturgi yang simbolis, dan filsafat teologis yang mendalam.¹⁶

Perbedaan ini semakin melebar hingga akhirnya mencapai puncaknya dalam peristiwa perpecahan besar (Skisma Timur-Barat) pada tahun 1054.¹⁷ Gereja di Barat dan di Timur telah menyimpang jauh dalam waktu yang lama. Ini terjadi ketika Leo menjadi Paus, memisahkan bagian gereja itu. Paus Leo IX di Roma telah terlibat dalam masalah dengan Patriark Konstantinopel Michael Cerularius. Pada tahun 1054, Paus Leo IX mengirim utusan ke Konstantinopel dengan

¹⁶de Jonge, *Pembimbing ke dalam Sejarah Gereja*, 62–66.

¹⁷B.K. Kuiper, *The Church in History*, Terj. Desy. (Malang: Gandum Mas, 2010), 94.

sebuah surat yang diletakkan di atas altar besar di Gereja St. Sophia. Surat itu berisi bahwa Paus Leo IX mengucilkan Cerularius, dan sebaliknya Cerularius juga mengucilkan Paus Leo IX. Oleh karena itu, Gereja terbagi menjadi dua bagian: Gereja Barat berbahasa Latin dan Gereja Timur berbahasa Yunani.¹⁸

Gereja Barat kemudian dikenal sebagai Gereja Katolik Roma, sedangkan Gereja Timur dikenal sebagai Gereja Ortodoks Timur. Menurut Thomas van den End, perpecahan ini tidak hanya menunjukkan ketegangan antar pemimpin gereja, tetapi juga mencerminkan perbedaan mendalam dalam cara berpikir dan menghayati iman Kristen.¹⁹ Meskipun terpisah, baik Gereja Barat maupun Timur tetap memainkan peran penting dalam menyebarkan Injil dan membentuk warisan Kekristenan hingga masa kini.

c. Masuknya Injil ke Indonesia

Masuknya Injil ke Indonesia tidak lepas dari kedatangan bangsa-bangsa Eropa yang melakukan pelayaran dan penjajahan sejak abad ke-16. Salah satu tujuan utama dari bangsa Portugis dan Belanda ketika memasuki wilayah

¹⁸Ibid., 107.

¹⁹End, *Harta Dalam Bejana*, 75–77.

Nusantara adalah menyebarkan agama Kristen, di samping kepentingan perdagangan dan politik. Injil pertama kali diperkenalkan di wilayah Indonesia bagian timur, khususnya di Maluku, melalui para misionaris Katolik Portugis pada awal tahun 1500-an.²⁰ Belanda membawa pengaruh Protestan melalui lembaga seperti *Nederlandsch Zendeling Genootschap* (NZG) dan *Indische Kerk*. Donald E. Hoke menjelaskan bahwa pekabaran Injil oleh bangsa Eropa sangat dipengaruhi oleh latar belakang kolonialisme, di mana penginjilan sering kali berjalan berdampingan dengan kepentingan politik dan ekonomi.²¹

Pada abad ke-19, pekabaran Injil mulai diarahkan secara lebih serius dan terorganisir oleh lembaga-lembaga misi Protestan.²² Misi-misi ini mengirimkan tenaga penginjil ke berbagai daerah seperti Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Para penginjil ini tidak hanya memberitakan Injil, tetapi juga memperkenalkan pendidikan dan pelayanan kesehatan.²³ Proses penerimaan Injil di Indonesia berlangsung secara bertahap dan kontekstual. Keberhasilan misi seringkali

²⁰Donald E. Hoke, *Sejarah Gereja Asia Jilid 1* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2000), 363.

²¹*Ibid.*, 53–57.

²²*Ibid.*, 366–367.

²³*Ibid.*, 374.

bergantung pada kemampuan para penginjil untuk memahami budaya lokal serta membangun relasi yang baik dengan masyarakat setempat. Di beberapa daerah, Injil diterima dengan relatif terbuka, sementara di tempat lain menghadapi penolakan dan tantangan yang cukup berat.

Masuknya Injil ke Indonesia turut memberi pengaruh besar terhadap pembentukan lembaga-lembaga gereja nasional. Setelah masa misi, banyak gereja lokal yang berdiri sebagai hasil dari pelayanan para penginjil asing. Proses ini tidak terlepas dari perjuangan untuk mewujudkan gereja yang mandiri secara struktur, keuangan, dan pelayanan. Gereja-gereja seperti Gereja Protestan Maluku (GPM), Gereja Masehi Injili Timor (GMIT), Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB), Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), Gereja Toraja, Gereja Toraja Mamasa (GTM), dan lain-lain adalah contoh perkembangan gereja pasca-misi.²⁴

Masuknya Injil ke Indonesia bukan hanya peristiwa keagamaan, tetapi juga merupakan bagian dari sejarah sosial dan budaya bangsa. Injil membawa perubahan tidak hanya

²⁴Ibid., 365.

dalam bidang kepercayaan, tetapi juga dalam pendidikan, kesehatan, dan struktur masyarakat yang lebih luas.

d. Gereja Toraja Mamasa (GTM)

1) Latar belakang berdirinya GTM

Gereja Toraja Mamasa (GTM) merupakan hasil perkembangan pelayanan pekabaran Injil yang dilakukan oleh zending Belanda, yakni *Indische Kerk* (GPI) dan *Christelijke Gereformeerde Kerken* (CGK) atau *Zending Christelijke Gereformeerde Kerken* (ZCGK) yaitu Badan Penginjilan Gereja Calvinis Belanda di daerah pegunungan Sulawesi Barat, Mamasa dan sekitarnya.²⁵ Pemberitaan Injil dimulai sekitar tahun 1913 dan mengalami perkembangan pesat di wilayah Mamasa karena pendekatan yang kontekstual dan adanya kesiapan masyarakat lokal dalam menerima pengajaran Injil.²⁶ GTM secara resmi berdiri sebagai gereja mandiri pada tahun 1947, setelah melalui proses panjang dari status pos zending menjadi gereja dewasa.²⁷

²⁵BPMS GTM, *Buku Tata Dasar & Rumah Tangga* (Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja Mamasa Periode 2021-2026, 2021), 1.

²⁶Klis, *Datanglah Kerajaan-Mu: Lima puluh tahun pekabaran Injil di Toraja Barat*, 22.

²⁷*Ibid.*, 102.

Terbentuknya GTM berkaitan erat dengan kebutuhan masyarakat lokal akan sistem kepercayaan yang memberi makna baru dalam kehidupan sosial mereka, serta karena dukungan dari struktur zending yang telah terlebih dahulu membangun infrastruktur pendidikan dan kesehatan. GTM kemudian berkembang menjadi salah satu gereja besar di wilayah Sulawesi Barat dengan pengaruh signifikan dalam bidang keagamaan dan sosial.

2) Struktur dan Pelayanan Gerejawi

Struktur organisasi Gereja Toraja Mamasa (GTM) disusun secara hierarkis namun tetap menjunjung prinsip sinodal dan presbiterial, yang merupakan ciri khas gereja-gereja Reformasi. Model ini menunjukkan bahwa otoritas gereja tidak hanya terpusat pada satu individu, tetapi dibagi melalui majelis dan persidangan. Dalam GTM, struktur gereja terbagi atas beberapa tingkat, mulai dari Jemaat, Klasis, hingga Sinode sebagai badan tertinggi. Masing-masing tingkat ini memiliki wewenang dan tanggung jawab tertentu dalam hal penggembalaan, pengajaran, serta tata kelola gerejawi.²⁸

²⁸GTM, *Buku Tata Dasar & Rumah Tangga*, 2.

Pada tingkat Jemaat, pelayanan yang terdiri dari pendeta, penatua, dan diaken bertanggung jawab atas kehidupan bergereja sehari-hari.²⁹ Majelis jemaat memegang fungsi legislatif dan eksekutif dalam konteks lokal. Sementara itu, Klasis merupakan forum regional yang mewadahi beberapa Jemaat dalam satu wilayah administratif gereja. Klasis memiliki otoritas untuk mengoordinasikan pelayanan antarjemaat dan memberikan keputusan pastoral serta administratif bagi jemaat yang berada di bawah naungannya.

Pada tingkat Sinode, GTM memiliki struktur yang memungkinkan terjadinya evaluasi bersama, pengambilan keputusan strategis gereja secara menyeluruh, dan penyusunan program jangka panjang. Sinode berperan sebagai wadah tertinggi pengambilan keputusan dan pemersatu seluruh elemen gereja.³⁰

Dalam hal pelayanan, GTM mengembangkan sistem pelayanan berdasarkan tiga panggilan gereja yaitu *koinonia* (persekutuan), *diakonia* (pelayanan sosial), dan *marturia* (kesaksian). Ketiganya diimplementasikan ke dalam

²⁹Ibid., 6.

³⁰Ibid., 2.

program-program nyata, seperti pelayanan ibadah mingguan, kegiatan kategorial, serta program pemberdayaan masyarakat. Pelayanan juga dilaksanakan dalam bentuk penginjilan ke daerah-daerah terpencil, pemberian bantuan bagi anggota jemaat yang berkekurangan, dan pengembangan pendidikan melalui sekolah-sekolah yang dikelola oleh GTM.³¹

Secara struktural, GTM telah menegaskan bahwa pelayanan gereja bukan hanya tugas pendeta semata, melainkan tanggung jawab kolektif seluruh warga jemaat. Oleh karena itu, pendidikan calon pelayan (seperti diaken dan penatua) menjadi salah satu perhatian penting. Penekanan pada peran serta warga jemaat mencerminkan prinsip imamat am orang percaya, yang menjadi ciri khas gereja Protestan. Dalam konteks GTM, semangat pelayanan kolektif ini memperkuat ikatan sosial dan solidaritas internal jemaat di tengah tantangan lokal seperti keterbatasan sumber daya dan akses pelayanan.

³¹Ibid., 20.

3. Hakekat Pekabaran Injil

a. Pengertian Pekabaran Injil

Pekabaran Injil secara teologis dipahami sebagai tindakan pemberitaan kabar baik tentang Yesus Kristus kepada seluruh bangsa. Hal ini berakar pada Amanat Agung yang disampaikan Kristus dalam Matius 28:19-20.

Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.

Selain itu, di dalam Roma 10:14-15, Paulus menegaskan pentingnya pemberitaan Injil agar orang dapat percaya.

Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak dapat percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? Seperti ada tertulis: "Betapa indahnyanya kedatangan mereka yang membawa kabar baik!".

David J. Bosch menegaskan bahwa pekabaran Injil bukan sekadar aktivitas penyebaran agama, melainkan merupakan partisipasi gereja dalam pengutusan Allah ke

dunia (*missio dei*).³² Dengan demikian, Injil diberitakan bukan karena dorongan institusional, tetapi karena identitas dan panggilan gereja itu sendiri sebagai saksi Allah.

Pekabaran Injil juga mencerminkan ekspresi dari kehadiran Allah dalam sejarah manusia. Berita Injil adalah wujud dari komunikasi Allah dengan umat-Nya yang disampaikan melalui manusia kepada manusia lain. Maka, hakekat pekabaran Injil tidak semata-mata berorientasi pada konversi, tetapi juga pada relasi dan pengenalan akan karya keselamatan Allah dalam Yesus Kristus. Defenisi ini menempatkan pekabaran Injil dalam konteks relasional yang dalam, bukan sekadar informatif.

b. Tujuan dan Dimensi Misi Injil

Tujuan utama dari pekabaran Injil adalah menghadirkan Kerajaan Allah dalam kehidupan manusia. Gereja tidak hanya dipanggil untuk menyelamatkan jiwa, tetapi juga untuk memperbaharui struktur kehidupan yang rusak. Oleh karena itu, setiap tindakan misi harus mengandung semangat rekonsiliasi, keadilan, dan pengharapan.

³²David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 596–601.

Dalam dimensi ini, pekabaran Injil juga melibatkan pembentukan komunitas yang hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristus. Van Niftrik dan Boland menambahkan bahwa misi Injil harus disertai dengan tindakan nyata yang mencerminkan kasih, pelayanan, dan kesaksian hidup.³³ Dengan kata lain, pemberitaan Injil menjadi nyata melalui komunitas iman yang hidup dalam kesetiaan terhadap firman dan kasih yang transformatif.

c. Pekabaran Injil dalam Konteks Sosial Budaya

Dalam konteks masyarakat yang memiliki tradisi adat yang kuat seperti Mamasa, pekabaran Injil menuntut pendekatan yang kontekstual.³⁴ Keberhasilan pelayanan pekabaran Injil di Indonesia seringkali ditentukan oleh kemampuan para penganjil untuk berdialog dengan budaya lokal. Injil perlu diterjemahkan bukan hanya secara bahasa, tetapi juga secara makna dan simbol dalam kerangka budaya masyarakat setempat.³⁵

Konsep inkulturasi menjadi penting dalam menjembatani Injil dengan realitas sosial budaya. Gereja

³³B.J. Niftrik, G.C. van & Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 290.

³⁴Izak Y.M. Lattu & Tedi Kholiludin, ed., *Agama & Budaya Nusantara Pasca Kristenisasi* (Semarang: eLSA Press, 2020), xi.

³⁵*Ibid.*, xiii.

ditantang untuk tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi juga menghadirkan Injil yang hidup dalam budaya tanpa menghilangkan kebenarannya. Proses ini bukanlah kompromi, melainkan bentuk kesaksian yang menghargai martabat budaya dan mengarahkan kepada transformasi oleh Kristus.³⁶

4. Perjumpaan Injil dan Budaya

a. Tantangan Budaya Lokal Terhadap Pekabaran Injil

Penyebaran Injil di Mamasa menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari budaya lokal yang sudah lama berkembang. Masyarakat Mamasa memiliki sistem kepercayaan dan praktik adat yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka, sehingga ajaran Kristen yang diperkenalkan oleh para misionaris sering kali dianggap asing dan sulit diterima begitu saja.

Salah satu tantangan utama adalah konflik antara ajaran Kristen dan kepercayaan lokal, khususnya dalam hal penyembahan roh nenek moyang dan upacara adat yang melibatkan persembahan untuk leluhur. Menurut David J.

³⁶David Eko Setiawan, "Menjembatani Injil dan Budaya dalam Misi Melalui Metode Kontekstual," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 165–166, <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/download/132/pdf>.

Bosch, untuk mencapai keberhasilan dalam pekabaran Injil, sangat penting bagi misionaris untuk menghormati dan memahami budaya lokal, serta melakukan kontekstualisasi pesan Injil agar dapat diterima tanpa mengubah substansi ajaran Kristen.³⁷

Selain itu, misionaris harus menghadapi kenyataan bahwa unsur-unsur lokal seperti budaya, adat istiadat, maupun kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, menjadi tantangan bagi para misionaris dalam menyampaikan ajaran Kristen yang kerap kali memiliki pertentangan nilai dengan unsur-unsur tersebut. Oleh karena itu, pendekatan yang dipilih oleh misionaris haruslah inklusif dan menghargai unsur-unsur budaya lokal yang ada, sehingga pekabaran Injil dapat diterima dan diaplikasikan dalam konteks kehidupan masyarakat lokal.³⁸

b. Respons Kontekstual Para Misionaris

Para misionaris yang datang ke Mamasa menghadapi kenyataan bahwa mereka perlu menyesuaikan pendekatan mereka dengan budaya lokal agar pesan injil dapat diterima

³⁷Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, 478–480.

³⁸E.B. Surbakti, *Benarkah Injil Kabar Baik? : bagaimana menyatakannya dalam perspektif lokal?* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), x.

dengan mudah. Pada awalnya, banyak misionaris yang menganggap bahwa budaya lokal harus diubah sepenuhnya untuk menerima ajaran Kristen. Namun seiring berjalannya waktu, mereka mulai menyadari bahwa pendekatan ini tidak efektif dan dapat menyebabkan penolakan dari masyarakat. David J. Bosch menjelaskan bahwa penting bagi misionaris untuk melakukan kontekstualisasi ajaran Kristen, yaitu dengan menyesuaikan penyampaian pesan Injil dengan kondisi sosial, budaya, dan bahasa masyarakat yang menerima pesan tersebut.³⁹

Respons kontekstual ini juga terlihat dalam cara para misionaris menyikapi praktik adat yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Alih-alih langsung menentang adat, misionaris memilih untuk melakukan pendekatan yang lebih dialogis, dengan memberikan pemahaman mengenai esensi ajaran Kristen yang relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, misionaris mendirikan lembaga pendidikan dan pelayanan sosial yang memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal, seperti pendidikan moral dan keterampilan hidup yang berbasis pada ajaran Kristen. Pendekatan ini menunjukkan

³⁹Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, 478–480.

bahwa misi bukan hanya soal pengajaran agama, tetapi juga tentang membangun masyarakat yang lebih sejahtera secara sosial dan spiritual.⁴⁰

c. Warisan Inkulturasi dalam Kehidupan Gereja Lokal

Proses inkulturasi Injil di Mamasa tidak hanya berfokus pada penerimaan ajaran Kristen, tetapi juga pada penggabungan unsur-unsur budaya lokal yang relevan dalam kehidupan gereja. Inkulturasi, yang menurut David J. Bosch adalah usaha untuk menyampaikan pesan Injil dalam konteks budaya tertentu tanpa merusak esensi ajaran tersebut, menjadi aspek penting dalam perkembangan gereja lokal.⁴¹ Melalui inkulturasi, gereja di Mamasa tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang di mana budaya lokal dan ajaran Kristen bertemu, berinteraksi, dan saling memperkaya.

Salah satu warisan inkulturasi yang terlihat dalam kehidupan gereja lokal di Mamasa adalah integrasi nilai-nilai budaya setempat, seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap sesama ke dalam praktik ibadah dan pelayanan gereja. Nilai-nilai ini dipandang sebagai jembatan

⁴⁰Hoke, *Sejarah Gereja Asia Jilid 1*, 374.

⁴¹Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, 478–480.

untuk mengkomunikasikan pesan Injil yang menekankan kasih persaudaraan, pengorbanan, dan pelayanan satu sama lain. Misalnya, dalam kegiatan gereja seperti kebaktian atau acara sosial, umat Kristen di Mamasa melibatkan seluruh komunitas dalam kegiatan bersama, yang sejalan dengan nilai kekeluargaan yang kuat dalam masyarakat Mamasa.

Selain itu, pengaruh budaya lokal juga terlihat dalam seni gereja, seperti musik yang menggabungkan unsur-unsur tradisional Mamasa. Penggunaan alat musik tradisional, seperti gendang atau suling, dalam kegiatan gerejawi menunjukkan bahwa gereja lokal berusaha untuk tetap menghormati dan melestarikan kekayaan budaya sambil menyampaikan pesan-pesan Kristen. Hal ini juga memperlihatkan bahwa gereja di Mamasa tidak hanya menjadi institusi yang memisahkan diri dari budaya lokal, tetapi berusaha untuk menyatu dengan masyarakatnya, menciptakan ruang yang harmonis antara ajaran agama dan tradisi budaya.

Inkulturasi ini tidak hanya terbatas pada aspek budaya eksternal, tetapi juga mencakup perubahan dalam cara berpikir dan bertindak umat Kristen di Mamasa. Gereja berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat,

mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan ajaran Kristen, namun tetap menjaga keberlanjutan praktik-praktik adat yang tidak bertentangan dengan iman Kristen. Dengan demikian, inkulturasi di Mamasa menjadi landasan bagi pertumbuhan gereja yang relevan dengan masyarakat, di mana ajaran Kristen tidak hanya diterima secara dogmatis, tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

5. Pengaruh Kehadiran Injil di Tengah Masyarakat

a. Pengaruh Injil Terhadap Struktur Sosial Masyarakat

Kehadiran Injil di Mamasa memberikan dampak nyata terhadap perubahan struktur sosial masyarakat yang sebelumnya berlandaskan pada adat dan sistem kekerabatan tradisional. Nilai-nilai Kristen yang menekankan kesetaraan di hadapan Tuhan mendorong pergeseran dalam pola relasi sosial. Masyarakat mulai mengenali pentingnya penghargaan terhadap setiap individu tanpa membedakan latar belakang atau status sosial.

Ajaran kasih dalam Kekristenan memperkuat solidaritas antarkelompok dan mendorong terbentuknya komunitas yang saling menghargai. Peningkatan peran perempuan dalam kegiatan gereja dan masyarakat juga

menjadi salah satu indikator perubahan sosial yang dipengaruhi oleh pemahaman Injil. Dinamika ini menunjukkan adanya rekonstruksi nilai dalam masyarakat Mamasa yang dipicu oleh interaksi dengan ajaran Kristen.

Menurut David J. Bosch, misi Kristen sejak awal memang mengandung dimensi transformasi sosial yang menyentuh struktur sosial masyarakat.⁴² Kehadiran misionaris di wilayah seperti Mamasa juga tidak hanya menyebarkan ajaran iman, tetapi turut memperkenalkan prinsip-prinsip etika sosial Kristen.

b. Pengaruh Injil Terhadap Kehidupan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial

Prinsip etika kerja Kristen mendorong masyarakat Mamasa untuk menerapkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras dalam aktivitas ekonomi. Pemahaman ini berkontribusi terhadap perubahan pola produksi dan distribusi dalam masyarakat lokal. Gereja turut berperan aktif dalam pengembangan keterampilan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan.⁴³

⁴²Ibid., 472–475.

⁴³Muhajir Al; Ramli Hendismi; Fairusy, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dan Gereja Studi Kasus Aceh Barat dan Tana Toraja," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 6, no. 2 (2024): 2–3, <https://jim.ar-raniry.ac.id/tadabbur/article/download/706/368/1605#:~:text=gereja juga melibatkan jemaat dalam,jemaat sekaligus memperkuat solidaritas komunitas.>

Pelayanan sosial yang digagas oleh gereja menciptakan budaya saling berbagi dan memperhatikan kesejahteraan bersama. Bantuan terhadap keluarga miskin, pelayanan kesehatan, serta pendampingan masyarakat menjadi bagian dari perwujudan nilai Injil yang berdampak langsung pada kualitas hidup warga. Aktivitas gereja dalam bidang sosial-ekonomi memperlihatkan bahwa pemberitaan Injil memiliki implikasi luas terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Mamasa.

Kehadiran misi Kristen di daerah pedalaman turut memicu perubahan dalam sistem ekonomi masyarakat melalui pendidikan dan penguatan moral kerja. Gereja menjadi agen pembaharuan yang memperkenalkan tata kehidupan yang lebih terstruktur dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

c. Pengaruh Injil Terhadap Transformasi Budaya dan Identitas Lokal

Masuknya Injil di Mamasa membawa proses refleksi terhadap unsur-unsur budaya lokal. Ajaran Kristen menuntun masyarakat untuk menilai kembali praktik budaya yang tidak sesuai dengan nilai Injil, sekaligus membuka ruang bagi pelestarian unsur budaya yang mendukung kehidupan iman.

Transformasi budaya terjadi melalui proses penyesuaian (inkulturasi) yang mempertahankan identitas lokal dalam terang ajaran Kristen.

Integrasi unsur-unsur budaya seperti musik, bahasa, dan simbol lokal dalam liturgi menunjukkan adanya penerimaan yang kreatif terhadap budaya. Gereja berperan sebagai ruang pembaruan budaya yang tetap menghormati akar tradisi. Proses ini memperlihatkan bahwa pengaruh Injil tidak bersifat meniadakan, melainkan membentuk ulang identitas budaya agar selaras dengan iman Kristen.

Inkulturasi adalah proses penting di mana Injil berakar dalam konteks budaya lokal tanpa kehilangan esensinya.⁴⁴ Dalam konteks Mamasa, ini tampak dalam cara masyarakat mengadaptasi ekspresi budaya mereka ke dalam bentuk pelayanan Kristen yang otentik.

6. Mamasa: Letak Geografis dan Kondisi Sosial Budaya

a. Letak Geografis Mamasa

Mamasa adalah sebuah wilayah yang terletak di provinsi Sulawesi Barat, Indonesia, yang dulunya merupakan bagian dari wilayah administratif Kabupaten Polewali

⁴⁴Aloysius Batmyanik MSC, "Inkulturasi dalam Ibadah Suatu Tinjauan Pastoral Teologis" (n.d.): 8, <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/jumpa/article/download/4/2>.

Mamasa sebelum akhirnya dimekarkan menjadi kabupaten tersendiri pada tahun 2002.⁴⁵ Secara geografis, Mamasa terletak di dataran tinggi bagian barat Pulau Sulawesi, dikelilingi oleh perbukitan dan pegunungan yang membuat daerah ini memiliki iklim yang relatif sejuk dan topografi yang bergelombang. Letaknya yang terpencil dan berbukit menjadikan Mamasa sebagai wilayah yang unik secara alamiah, namun juga menantang dalam hal aksesibilitas, terutama pada masa-masa awal kedatangan para pekabab Injil.

Wilayah Mamasa berbatasan dengan Kabupaten Tana Provinsi Sulawesi Selatan di sebelah timur dan Kabupaten Mamuju di sebelah Utara, serta dengan wilayah etnis Mandar di sebelah selatan dan barat yaitu Kabupaten Polewali Mandar di sebelah selatan dan Kabupaten Majene di sebelah Barat.⁴⁶ Perbatasan ini menjadikan Mamasa sebagai daerah perlintasan dan pertemuan antara dua budaya besar di Sulawesi Selatan dan Barat. Karena itu pula, Mamasa memiliki potensi strategis dalam penginjilan dan penyebaran budaya. Dalam konteks penyebaran injil, letak geografis Mamasa yang berada di

⁴⁵Wikipedia, "Kabupaten Mamasa," last modified 2025, diakses April 19, 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Mamasa.

⁴⁶Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamasa, "Letak Geografis Kabupaten Mamasa," last modified 2015, diakses April 26, 2025, <https://mamasakab.bps.go.id/id/statistics-table/1/MiMx/letakgeografis-kabupaten-mamasa.html>.

antara pegunungan dan jalur penghubung antar daerah turut memengaruhi pola dan jalur pelayanan misi di masa awal.

Keadaan geografis Mamasa yang terisolasi namun strategis ini juga menjadi alasan mengapa daerah ini menjadi salah satu sasaran dari para penginjil yang berasal dari lembaga-lembaga misi dari Belanda. Jalur pegunungan yang menghubungkan Mamasa dengan Tana Toraja turut mendukung relasi dan pertukaran budaya yang kelak berpengaruh terhadap terbentuknya Gereja Toraja Mamasa. Oleh karena itu, memahami letak geografis Mamasa merupakan langkah awal dalam menelusuri sejarah masuknya Injil dan perkembangan gereja di wilayah ini.

b. Kondisi Sosial Budaya Mamasa

Secara budaya, masyarakat Mamasa memiliki akar etnis yang erat kaitannya dengan etnis Toraja, baik dari segi bahasa, sistem kekerabatan, hingga adat istiadat.⁴⁷ Masyarakat Mamasa menganut sistem kekerabatan patrilineal, di mana garis keturunan diambil dari pihak ayah, dan kehidupan sosial sangat dipengaruhi oleh struktur adat. Upacara-upacara adat

⁴⁷Saifuddin, "Strategi Interaksi Masyarakat Multikultural dalam Dinamika Sosial (Studi Kasus di Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa)," *Jurnal Predestination* 6, no. 2 (2024): 2, <https://ojs.unm.ac.id/predestination/article/download/63356/27743>.

seperti *rambu solo'* (upacara kematian) dan *rambu tuka'* (upacara syukuran) menunjukkan nilai-nilai religius tradisional yang kuat dan erat kaitannya dengan kepercayaan animisme dan pemujaan leluhur. Budaya ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses penerimaan Injil karena kepercayaan asli masyarakat sangat terintegrasi dengan struktur sosial dan identitas budaya.

Selain itu, sistem sosial masyarakat Mamasa cenderung bersifat komunal dan hirarkis, di mana pemimpin adat atau tokoh masyarakat memiliki otoritas tinggi dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam hal kepercayaan dan agama. Karena itu, proses penyebaran Injil pada masa awal tidak hanya berkaitan dengan penyampaian doktrin keagamaan, tetapi juga harus memperhatikan struktur sosial dan strategi budaya yang tepat. Para penginjil dituntut untuk menjalin hubungan baik dengan pemimpin lokal dan menunjukkan dampak positif Injil terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Kondisi sosial budaya Mamasa yang sarat dengan nilai-nilai adat dan kepercayaan lokal menciptakan dinamika tersendiri dalam proses konversi dan pertumbuhan gereja. Masyarakat tidak serta-merta menerima ajaran baru, melainkan melalui proses adaptasi dan penggabungan nilai-

nilai Injil dengan kearifan lokal. Di sinilah pentingnya pendekatan kontekstual dalam pelayanan misi. Dengan demikian, pemahaman terhadap struktur sosial dan budaya lokal menjadi kunci dalam menafsirkan jejak sejarah pekabaran Injil di Mamasa secara utuh dan kritis.

E. Kerangka Berpikir

Sejarah pergerakan dan pengajaran Injil di Mamasa dimulai sejak tahun 1913 dengan kedatangan misionaris dari *Indische Kerk* (GPI) yang memulai pembaptisan massal di wilayah tersebut. Proses ini kemudian dilanjutkan oleh organisasi misi *Zending Christelijke Gereformeerde Kerken* (ZCGK) dari Belanda pada tahun 1928, yang membawa pendekatan baru dalam penginjilan, termasuk pendidikan dan pelayanan sosial.⁴⁸ Penginjilan ini tidak hanya membawa perubahan spiritual tetapi juga memengaruhi struktur sosial masyarakat Mamasa, termasuk pembentukan Gereja Toraja Mamasa (GTM) pada tahun 1947 sebagai gereja mandiri.⁴⁹

Setiap catatan sejarah pada dasarnya ditulis dari sudut pandang tertentu. Karena itu, dalam meneliti sejarah pergerakan dan pengajaran Injil di Mamasa pada tahun 1913-1937, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menyusun ulang peristiwa yang sudah terjadi,

⁴⁸Klis, *Datanglah Kerajaan-Mu: Lima puluh tahun pekabaran Injil di Toraja Barat*, 22–31.

⁴⁹*Ibid.*, 103.

tetapi juga berupaya memahami bagaimana kisah tersebut dibentuk dan diwariskan. Hal ini penting agar kita tidak hanya menerima informasi dari sumber tertentu secara apa adanya, tetapi juga memahami konteks dan kemungkinan adanya suara atau pengalaman lain yang belum banyak ditampilkan dalam tulisan-tulisan sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan berbagai sumber, baik sumber primer maupun sekunder. Namun, sumber-sumber tersebut tidak langsung dianggap mewakili seluruh kebenaran sejarah. Sebaliknya, sumber-sumber itu dibaca dengan hati-hati dan dibandingkan dengan realitas sosial dan budaya masyarakat Mamasa pada masa itu. Dengan demikian, peneliti berusaha melihat tidak hanya “apa yang terjadi”, tetapi juga “bagaimana dan mengapa hal itu terjadi”.

Pada masa penginjilan awal, masyarakat Mamasa masih hidup dalam kepercayaan adat yang disebut *Aluk Toyolo*. Nilai-nilai dan praktik keagamaan yang mereka miliki bukanlah sesuatu yang mudah diubah. Oleh karena itu, proses masuknya Injil harus dipahami sebagai sebuah pertemuan yang rumit antara dua cara hidup, yang satu berasal dari budaya lokal, dan yang lain dibawa oleh para misionaris asing. Proses ini tentu melibatkan penerimaan, penolakan, maupun penyesuaian. Maka sangat penting untuk mengkaji ulang, apakah penginjilan benar-benar membawa

perubahan yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat saat itu.

Dari sisi GTM Jemaat Imanuel Sepang masa kini, penelitian ini melihat bagaimana warisan penginjilan tersebut masih dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga bertanya, sejauh mana nilai-nilai yang diajarkan sejak masa awal masih hidup dalam cara jemaat beribadah, melayani, dan terlibat dalam masyarakat. Dengan menelusuri hal ini, penelitian tidak hanya fokus pada masa lalu, tetapi juga mencari kaitannya dengan kehidupan bergereja saat ini.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengumbangkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang sejarah penginjilan. Sejarah tidak dilihat hanya sebagai sesuatu yang patut dikenang, tetapi juga sebagai dasar untuk menilai dan memperkuat identitas serta arah pelayanan gereja masa kini. Melalui pemahaman yang lebih kritis dan menyeluruh, jemaat dapat lebih memahami siapa mereka, dari mana mereka berasal, dan ke mana mereka akan melangkah.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian sejarah (historis) sebagai metode utama.

Metode sejarah adalah proses ilmiah yang digunakan untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu secara sistematis dan kritis, dengan tujuan menemukan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Metode ini menekankan pada pengumpulan, penilaian, dan penyajian data berdasarkan sumber-sumber sejarah yang relevan, sehingga menghasilkan narasi yang tidak hanya faktual, tetapi juga bermakna secara kontekstual. Louis Gottschalk menyatakan bahwa sejarah bukan sekadar kumpulan peristiwa masa lalu, melainkan sebuah usaha untuk memahami dan menafsirkan pengalaman manusia dalam ruang dan waktu tertentu secara kritis dan analitis.⁵⁰

Langkah-langkah dalam penelitian sejarah ini terdiri dari lima tahapan pokok, yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Berikut penjelasan dari masing-masing tahapan:

1. Pemilihan topik

Tahap awal dalam penelitian sejarah adalah penentuan topik. Topik dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan nilai historis dan relevansi kontekstual terhadap kehidupan jemaat masa kini. Fokus

⁵⁰Louis Gottschalk, *Understanding History* (New York: Alfred A. Knopf, 1969), 45.

pada sejarah pergerakan dan pengajaran Injil di Mamasa tahun 1913 hingga 1937 bertujuan untuk menelusuri dinamika awal pekabaran Injil oleh Zending Belanda dan dampaknya terhadap masyarakat lokal. Penekanan pada Gereja Toraja Mamasa Jemaat Imanuel Sepang memperjelas kesinambungan antara warisan sejarah dan pertumbuhan gereja lokal, sehingga penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif historis, tetapi juga reflektif terhadap konteks kekinian.⁵¹

2. Heuristik

Heuristik merupakan proses pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, sumber-sumber yang digunakan dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber primer berupa arsip Sinode GTM, arsip Jemaat Imanuel Sepang, dokumen zending Belanda, tata ibadah, foto-foto atau video, artefak, hasil-hasil persidangan, dan wawancara dengan tokoh gereja serta masyarakat yang memiliki pengetahuan historis.

⁵¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 1995), 72.

- b. Sumber sekunder berupa karya-karya ilmiah yang mengkaji atau menganalisis peristiwa sejarah secara tidak langsung, seperti buku sejarah gereja, artikel jurnal, serta tesis atau disertasi yang relevan.

Proses heuristik ini melibatkan penelusuran literatur di perpustakaan, pengumpulan arsip di lembaga-lembaga gerejawi, serta wawancara dengan narasumber yang memiliki pengetahuan historis terkait.

3. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah tahapan penting dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk menilai keaslian dan kebenaran isi dari sumber yang digunakan. Kritik ini dibagi menjadi dua bentuk, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern berkaitan dengan pemeriksaan fisik sumber, seperti keaslian dokumen, tahun penerbitan, dan asal-usulnya. Sementara itu, kritik intern lebih fokus pada isi sumber, yaitu menilai sejauh mana informasi di dalamnya dapat dipercaya, dengan memperhatikan latar belakang penulis, tujuan penulisan, dan kemungkinan bias

yang terkandung di dalamnya.⁵² Melalui proses ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁵³

4. Interpretasi

Interpretasi adalah tahap penafsiran terhadap data sejarah yang telah melalui proses kritik sumber. Pada tahap ini, peneliti menghubungkan fakta-fakta historis dengan konteks sosial, budaya, dan teologis masa itu untuk menemukan makna yang lebih dalam dari suatu peristiwa.⁵⁴ Dalam penelitian ini, interpretasi dilakukan untuk memahami bagaimana masyarakat Mamasa merespons pengajaran Injil, bagaimana proses inkulturasi berlangsung, serta dampak jangka panjang yang ditimbulkan terhadap kehidupan berjemaat. Interpretasi tidak hanya menjawab apa yang terjadi, tetapi juga mengapa dan bagaimana hal itu terjadi, sehingga menghasilkan narasi sejarah yang hidup dan reflektif.⁵⁵

⁵²Gottschalk, *Understanding History*, 132–135.

⁵³Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1957), 221–222.

⁵⁴Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 120–121.

⁵⁵Garraghan, *A Guide to Historical Method*, 149.

5. Historiografi

Historiografi adalah tahap penyusunan dan penulisan kembali peristiwa masa lalu berdasarkan hasil interpretasi dan kritik sumber yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam proses ini, peneliti menyusun narasi sejarah secara sistematis, objektif, dan komunikatif agar dapat dipahami oleh pembaca masa kini.⁵⁶ Historiografi juga melibatkan pemilihan sudut pandang, pendekatan tematik, dan gaya penulisan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penulisan ini, historiografi disusun dengan menekankan hubungan antara pekabaran Injil, respons budaya lokal Mamasa, dan pertumbuhan iman Jemaat Imanuel Sepang, sehingga menghasilkan karya sejarah yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga reflektif dan kontekstual.⁵⁷

⁵⁶Ernst Breisach, *Historiography: Ancient, Medieval, and Modern* (Chicago: University of Chicago Press, 2007), 9.

⁵⁷Nugroho Notosusanto, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1979), 73.

Jadwal Penelitian

No.	Keterangan	Bulan				
		Februari	Maret	April	Mei	Juni
1.	Pengajuan Judul					
2.	Pengumuman Judul					
3.	Penyusunan Proposal					
4.	Seminar Ujian Proposal					
5.	Pelaksanaan Penelitian					
6.	Penulisan Hasil Penelitian					
7.	Seminar Ujian Skripsi					

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini mengikuti sistematika penulisan penelitian historiografi sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Sejarah pergerakan Injil di Mamasa (1913-1937)

Bab ini berisi tentang sejarah pergerakan Injil di Mamasa dari tahun 1913 hingga 1937, termasuk peran tokoh-tokoh penting, serta strategi yang mereka gunakan dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan Gereja Toraja Mamasa.

BAB III : Sejarah pengajaran Injil di Mamasa (1913-1937)

Bab ini berisi tentang pengajaran-pengajaran Injil yang diperkenalkan di Mamasa pada periode 1913 sampai 1937, dan bagaimana pengajaran tersebut berinteraksi dengan kepercayaan tradisional *Aluk Toyolo* serta budaya lokal masyarakat Mamasa, khususnya dalam konteks Jemaat Imanuel Sepang.

BAB IV : Relevansi sejarah pergerakan dan pengajaran Injil di Mamasa (1913-1937) terhadap kehidupan Gereja Toraja Mamasa Jemaat Imanuel Sepang

Bab ini berisi tentang relevansi sejarah pergerakan dan pengajaran Injil di Mamasa (1913-1937) terhadap kehidupan Gereja Toraja Mamasa Jemaat Imanuel Sepang saat ini, termasuk dalam hal identitas, praktik keagamaan, dan keterlibatan dalam isu-isu sosial dan budaya di Mamasa.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penulis.